

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Temuan penyelidikan terkait penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Mencari Tuhan Yang Hilang” karya Yusuf Mansur. Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Nasitur Rozaq Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2021 (Nasitur Rozaq, 2021). Dalam penelitian ini temuan yang dihasilkan yaitu buku “Mencari Tuhan Yang Hilang” memberikan kisah dan bimbingan untuk menjadi manusia yang berusaha menjadi lebih baik dengan mengedepankan usaha spiritual. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah akhlak dan ibadah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian novel Bumi Cinta ialah bagian teknik pengumpulan data, analisis data, serta pembahasan nilai-nilai akidah dan akhlak. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian yaitu sumber data primer yang digunakan.
2. Bumi Cinta oleh Abdurrahman El-Shirazy: Representasi Pesan Dakwah (Analisis Wacana Norman Faisclough) (Ridlo Alfi, 2021). Ridlo Alfi Isnandar, lulusan Fakultas Fakhwah Institut Agama Islam Negeri tahun 2021 dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, menulis kajian ini. Sumber data primer penelitian ini, novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, merupakan tempat ditemukannya kesejajaran dalam penelitian

tersebut. Namun yang membedakan kajian kajian penulis adalah bagaimana kita menyikapi prinsip-prinsip moral dalam novel Bumi Cinta karya Habiburahman El Shirazy.

3. Dimas Aprilian, mahasiswi Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 yang belajar di Pendidikan Agama Islam (PAI), melakukan penelitian tersebut. dengan thesis statement Nilai Moral dalam Novel “Dalam Mihrab Cinta” karya Habiburahman El Shirazy. Nilai-nilai moral dalam buku “Dalam Mihrab Cinta” karya Habiburahman El Shirazy, yang meliputi nilai religi, nilai teoretis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religi, merupakan temuan penelitian Dimas Aprilian. Moralitas terhadap diri sendiri, Allah, Rasul-Nya, dan orang lain semuanya penting. Sementara itu, kajian ini menyoroti pentingnya akhlak akidah dalam novel “Bumi Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy yang akan dikontraskan penulis dengan peristiwa yang terjadi belakangan ini.
4. Sebagai bagian dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Indonesia, Disertasi Alfia Furaida Salsabila, Pesan Dakwah Untuk Kaum Muda (Analisis Isi Buku Be The New You Karya Wisra Mansur), selesai pada tahun 2022. (UIN). Kedua penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang serupa. Kajian Alifia, sebaliknya, menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mengandalkan alat analisis isi. Penelitian Alifia berbeda dengan penelitiannya karena mengambil buku Wirda Mansur sebagai subyek dan produk akhir.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah kata sifat yang berarti efektif, kompeten, berdaya, dapat diterapkan, dan kuat dalam bahasa Inggris dan Latin. Nilai adalah karakteristik dari sesuatu yang membuat Anda gembira, diinginkan, praktis, berharga, dan/atau menarik (Simbolon et al., 2022).

Nilai adalah segala sesuatu yang ada dalam bentuk abstrak dan dicirikan oleh perilaku yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan kepercayaan. Nilai adalah sesuatu yang dapat dilihat dari perilaku (Imelda, 2017).

Nilai adalah semua yang dianggap benar atas dasar logika sebagai cara manusia hidup bermasyarakat. Nilai akan membimbing manusia berbuat baik, terhadap makhluk hidup lain, lingkungan, dan masyarakat (Mumpuni, 2018).

Nilai adalah tingkat kualitas yang menggambarkan seberapa besar sesuatu dihargai, dibutuhkan, diinginkan, dianggap penting, berguna, dan mempengaruhi orang dengan cara yang positif (Simbolon et al., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, jelas bahwa konsep nilai memiliki konotasi yang beragam dan bernuansa. Nilai membantu seseorang dalam menentukan apakah suatu perbuatan itu benar atau salah, dapat diterima atau tidak, dibenarkan atau salah, dan dapat berfungsi sebagai standar sikap dan perbuatan dalam keluarga atau masyarakat serta sebagai makhluk sosial dan individu. Jadi, dalam pengertian sederhana

nilai secara keseluruhan memiliki definisi yaitu suatu acuan atau keyakinan dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan atau referensi yang terjadi sebelumnya atau yang dianggap baik bagi sekitarnya.

Nilai memiliki di bawah ini adalah beberapa teori diantaranya sebagai berikut :

a. Nilai Objektif atau Subjektif

Disebut sebagai nilai objektif jika pada saat melakukan penilaian tidak atas dasar keinginan subjek melainkan terhadap penilaian yang terpaku pada kualitas dan Tindakan secara baik. Sedangkan nilai subjektif adalah penilaian yang terjadi karena ada reaksi subjek yang menilainya (Nurgiansah, 2021).

Berdasarkan pengetahuan yang disajikan di atas, jelas bahwa tolak ukur suatu gagasan terdapat pada subjeknya, karena kebenaran tidak terdapat pada kebenaran individu saja melainkan dari berbagai fakta . Sebaliknya, nilai menjadi subjektif jika terdapat kesadaran individu yang memberikan penilaian. Maka, nilai merupakan cabang ilmu yang harus diperhatikan prosesnya baik secara objek material (perilaku manusia) maupun formal (baik atau buruk).

b. Nilai Absolut atau Relatif

Nilai absolut atau mutlak adalah nilai-nilai yang tahan lama, stabil, dan memiliki seperangkat prinsip yang pasti adalah nilai-nilai yang dipilih tanpa melihat ras serta kelas sosial. Sebaliknya, disebut sebagai nilai relatif jika nilai tersebut sesuai dengan keinginan atau harapan manusia dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan baik jasmani, emosi, atau intelektual (Faizah, 2020). Jadi, nilai tidak hanya menitikberatkan pada kebenaran yang mutlak melainkan pada suatu tujuan tertentu.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “paedagogike” yang terdiri atas kata “pais” yang berarti anak dan kata “Ago” yang berarti aku membimbing. Paedagogike berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.

Nilai pendidikan dapat diartikan sebagai batas atas segala sesuatu yang mendidik menuju kedewasaan, baik atau buruk, sehingga tercapai melalui proses pendidikan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Hanya ada satu lokasi dan satu waktu dimana proses pembelajaran dapat berlangsung. relevan dengan keberadaan dan kehidupan manusia, dengan prinsip pendidikan yang menitikberatkan pada

membantu peserta didik berkembang sebagai makhluk unik, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Pendidikan Akidah

Secara etimologi, akidah bentuk masdar 'aqada-ya'qidu-'aqan-'aqidatan' adalah asal kata. Aqdan adalah bahasa Arab untuk simpul, ikatan, kontrak, dan perusahaan. Setelah ditetapkan sebagai credo, keyakinan. Relevansinya antar kata “aqdan” dan “aqidah” mengacu pada keyakinan yang tertanam dalam jiwa, mengikat secara hukum, dan termasuk kesepakatan (Ilyas, 2020).

Secara terminologi, akidah memiliki beragam pengertian (ta'rif) diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Hasan al-Banna:

Aqaid (bentuk jamak dari akidah) memiliki arti sebagai beberapa hal yang harus dipegang teguh dalam hati sebagai kebenaran agar memberikan ketenangan jiwa dan berkembang menjadi sebuah keyakinan yang tidak diwarnai oleh keraguan meskipun sedikit.

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

Akidah adalah suatu kebenaran dan keyakinan yang dihimpun berlandaskan fitrah, wahyu, dan akal yang dapat diakui (aksioma) secara universal oleh setiap orang. Manusia mempraktikkan apa yang dianggap benar di dalam hati dan jiwa, serta menolak dengan tegas sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya karena memiliki keimanan yang kuat.

Menurut penjelasan Mahmud Saltut (Hidayat, 2019), Keimanan berhubungan erat dengan masalah akidah atau keyakinan. Hal ini yang paling pertama disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah. Adapun penjelasannya berdasarkan firman Allah SWT yang artinya :

Sungguh, mereka yang menegaskan bahwa "Tuhan kami adalah Allah" terus istiqamah; tidak ada yang takut pada mereka, dan mereka (juga) tidak merasa tertekan. (Al-Ahqaf/46:13).

Dari kemuliaan tersebut lahirlah pengertian keimanan yang haruslah umat Islam mengetahuinya. Pengertian akidah (keimanan) tersusun dalam enam perkara sebagai berikut :

a. Iman Kepada Allah SWT

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: Sekalipun mereka hanya diwajibkan untuk sungguh-sungguh menaati Allah demi menjalankan agama, mereka juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat dan membayar zakat, yang merupakan agama yang lurus (benar). (Al-Bayyinah/98:5)

Percayalah pada gelar-gelar agung dan sifat-sifat mulia-Nya. Hal ini dapat mendidik hati untuk senantiasa mempertimbangkan atau merenungkan apa yang salah dan menjijikkan. Selain itu, dapat membangkitkan keinginan akan kemuliaan dan akhlak serta akhlak yang baik, dan sebaliknya seseorang dapat untuk seseorang menjauhkan diri dari hal-hal yang fasik (Ushul & Sittah, As, 2020).

b. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah kewajiban yang Allah perintahkan. Dalilnya dalam Al-Quran salah satunya dalam QS. Al-Muddassir ayat 31 yang berbunyi,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

Artinya: Dan Kami hanya memilih malaikat untuk bertugas sebagai penjaga neraka, dan Kami melakukannya hanya sebagai ujian bagi mereka yang kafir. Hal itu kami lakukan supaya yang menerima kitab itu yakin, yang sudah beriman bertambah imannya, yang sudah beriman tidak ragu-ragu, dan yang hatinya sakit dan orang yang kafir tidak bertanya, “Apa yang Allah mau dengan (angka) ini sebagai perumpamaan?” Akibatnya, Allah membimbing mereka yang Dia pilih dan menyesatkan mereka yang Dia pilih. Dan hanya Dialah satu-satunya yang mengetahui bala tentara Tuhanmu. Selain itu, Saqar hanya berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia. (QS. Al-Muddassir/74:31)

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah dalam ayat tersebut Allah menjadikan para malaikat penanggungjawab perkara azab dan neraka. Untuk meyakinkan para ahli kitab bahwa Rasulullah mengatakan yang sebenarnya dan bahwa informasi ini konsisten dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, jumlah malaikat ini diturunkan sebagai ujian bagi makhluk. Hal ini juga memperkuat keimanan orang-orang beriman kepada kebenaran karena mereka selalu membenarkan semua pesan ghaib yang disampaikan Allah; jika orang-

orang di buku juga mengkonfirmasi informasi ini, itu akan lebih meyakinkan.

Jadi, tidak ada malaikat baik atau malaikat jahat di antara mereka. Kematian tidak mengubah manusia menjadi malaikat. Meskipun Setan bukan malaikat, dia termasuk golongan jin. Dalam Islam, malaikat harus dipercaya dan diyakini. Rukun iman yang kedua mencakup pengertian bahwa malaikat benar-benar ada dan beriman pada alam, khususnya alam gaib, yang mendasari kosmos ini.

c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Keimanan ini adalah keberkahan bagi manusia karena memberikan petunjuk untuk mengikuti jalan Allah SWT yang lurus, bijaksana, dan diridhoi (Hidayat, 2019). Maksudnya adalah untuk mengetahui perbedaan antara yang membawa pada keselamatan atau kerusakan, benar atau salah, legal atau ilegal. Terapkan dalam jiwa supaya berkeinginan untuk selalu memuliakan Allah atas kemegahan kalimat-Nya, kebaikan hukum-Nya, dan kesempurnaan yang Dia turunkan melalui Kitab Nabi-nabi-Nya untuk menjadi cahaya dan petunjuk bagi umat manusia. Seperti dalam QS. Al-Imran ayat 3 – 4, Allah berfirman:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ

هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Artinya: Dia membenarkan sebelumnya (kitab-kitab) dan menurunkan Taurat dan Injil di samping menurunkan Kitab (Al-Qur'an) yang berisi kebenaran kepadamu (Muhammad). Dia sebelumnya telah menurunkan Al-Furqan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia. Sesungguhnya orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah akan mendapatkan hukuman yang berat. Sekali lagi, Allah SWT akan menghukum. (Al-Imran/3:3–4)

Menurut tafsir AL-Madinah Al-Munawwarah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Quran telah diturunkan dengan kepastian yang nyata, tidak ada keraguan didalamnya, dan sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya. Taurat a.s.diturunkan kepada Nabi Musa dan Injil kepada Nabi Isa a.s. Zabur kepada Nabi Daud a.s dan Allah menurunkan sesuatu yang dapat membedakan anatar kebenaran dan keburukan. Bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah maka akan mendapat azab yang besar dan menyakitkan karena Allah Maha Perkasa dalam kekuasaan yang dimiliki-Nya. Jadi, dalam hal ini Al-Quran memiliki peran penting bagi umat terakhir sebagai peneympurna dari kitab-kitab sebelumnya.

d. Iman Kepada Nabi dan Rasul-Nya

Wahai orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepada-Nya, dan tulisan-tulisan yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa mengingkari Allah, malaikat-malaikat-Nya, wahyu-wahyu-Nya, para nabi-Nya, dan Hari Akhir, maka pastilah ia telah tersesat sangat jauh. (An-Nisa'/4:136)

Sebuah keharusan bagi seorang mukmin untuk beriman kepada semua nabi dan Rasul yang diutus-Nya, baik yang telah disebutkan namanya dalam Al-Quran maupun mereka yang tidak diabadikan dalam Al-Quran. Seseorang yang menolak meski hanya satu nabi atau Rasul

dari semua yang Allah utus maka diragukan keimanan terhadap dirinya.

(Solihin, 2021).

e. Iman Kepada Hari Akhir

Dan ketahuilah, wahai manusia, sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, meskipun Allah merahasiakan waktunya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan padanya, karena Kiamat itu ketetapan Allah; dan sungguh, pada hari Kiamat itu Allah akan membangkitkan semua yang berada di dalam kubur untuk dikumpulkan di Mahsyar. (Al-Hajj/22:7)

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu nilai penting yang Rasulullah SAW dakwahkan kepada umatnya dan Rasulullah menjanjikan pula bahwa hari kiamat itu secara mutlak akan datang, dimana setelahnya manusia akan dibangkitkan kembali untuk ditimbang amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Menurut Syaukani, dalam Al-Quran terdapat tiga capaian yang sering diulang-ulang dan didukung oleh bukti empiris dan logis. Ketiganya sering muncul di setiap surat dalam Al-Quran. Dan hanya mereka yang memiliki perenungan mendalam dengan kebijaksanaan penuh yang mengetahui ketiga hal tersebut. Tegaknya tauhid, mengokohkan hati danya hari akhir, dan pewartaan adanya seorang nabi adalah yang dimaksud dari ketiganya (al-Muthairi, 2012).

f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Pernikahan dengan Zainab menjadi beban bagi Nabi karena erat kaitannya dengan persoalan yang sangat peka dalam masyarakat. Allah menguatkan hati Nabi untuk menjalani pernikahan tersebut dan menegaskan, “Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi Muhammad tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Allah telah menetapkan yang demikian sebagai sunah, yakni ketetapan-ketetapan Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu.

Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (Al-Ahzab/33:38)

Dalam pengertiannya Qada adalah sebuah ketetapan, pernyataan, penciptaan yang Allah SWT, beri kepada seluruh hambanya. Dan qadar memiliki arti ketentuan atau kepastian tanpa syarat. keduanya memiliki keterkaitan yang erat karena ditulis sudah tertulis dari zaman yang kekal. Dalam pengertian lain, qada dan qadar disebut takdir yang terjadi sekarang dan bermuara pada dua pembagian yaitu takdir Mualaq (yang dapat diubah) dan takdir Mubram (tidak dapat diubah) (Aha Putra. J Nabel, 2022).

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang universal, artinya akhlak terpuji bisa diterapkan kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu: Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap pribadi, akhlak terhadap negara, dan akhlak terhadap alam.

Secara etimologi (*lughatan*) akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau taubat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Ilyas, 2020).

Konsep akhlak adalah bahwa segala sesuatu dianggap baik atau buruk, terpuji atau tercela hanya karena *Syara'* (Al-Qur'an dan Hadits) menilai demikian. Mengapa sabar, syukur, memaafkan, murah hati dan

jujur dianggap baik? Karena *Syara'* menganggap semua kualitas ini baik. Sebaliknya, mengapa pemaarah, tidak tahu berterima kasih, pendendam, merana dan berbohong dianggap buruk karena *Syara'* menilai demikian.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mengarah pada berbagai perbuatan baik atau buruk tanpa dipikirkan dan direnungkan. Dalam pengertian ini *al-khuluk* berarti tindakan yang dengan mudah dan muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan (Mahmud, 2020).

Adapun kedudukan dan keistimewaan akhlak dalam Islam dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Rasulullah SAW mengatakan kesempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda yang artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW. pernah mendefinisikan agama dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*). Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. “Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab (agama adalah) akhlak yang baik.” Sama halnya ketika Rasul mendefinisikan ibadah haji dengan wuquf di

Arafah. Yang berarti tidak sah seseorang yang haji tanpa melaksanakan wuqf di ‘Arafah.

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari akhir. Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti paad hari kiamat selain dari akhlak yang baik....” (HR. Tirmidzi)
- d. Rasulullah SAW. menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Pernyataan tersebut dapat kita perhatikan dalam hadist, Rasulullah SAW. bersabda:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه اترمذى)

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi)

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا، فَإِذْ رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ (رواه الحاكم و الطبراني)

Artinya: Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpau menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulal yang lain. (HR Hakim dan Thabrani)

- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Sebagai contoh salat, puasa, zakat, dan haji. Seperti dalam beberapa *nash* berikut ini :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

...dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. AL- 'Ankabut 29:45)

Sabda Rasulullah saw :

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ, إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ, فَإِنْ سَابَكَ

أَحَدٌ أَوْجَحَلَ عَلَيْكَ فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ (رواه ابن خزيمة)

Bukanlah puasa itu hanya menahan makan dan minum saja, tetapi puasa itu menahan diri dari perkataan kotor dan keji. Jika seseorang mencaci atau menjahilimu maka katakanlah: sesungguhnya aku sedang berpuasa. (HR. Ibnu Khuzaimah)

Dari ayat dan hadist di atas, kita dapat melihat bahwa seseorang yang melaksanakan salat tidak melakukan hal keji dan kemungkaran. Karena tidak berarti daripada salatnya jika masih tetap melakukan kekejian dan kemungkaran. Demikian pula seseorang yang berpuasa demi mencari ridha Allah SWT, selain menahan keinginannya untuk minum dan makan, tentu akan menahan diri dari godaan untuk berkata kotor dan perbuatan tercela lainnya. Sebab makna puasa tidak berarti jika masih tetap berbuat tercela maka itu hanya menahan rasa lapar dan hausnya semata. Jadi, akhlak yang baik berarti buah dari ibadah yang baik dan ibadah yang diterima oleh Allah SWT, yang kemudian mencerminkan akhlak yang baik dan terpuji.

Dengan memperhatikan bahasan ilmu akhlak maka akan terlihat bahwa ruang lingkup bahasan akhlak adalah tentang kategorisasi perbuatan-perbuatan manusia yang tergolong baik atau buruk.

Akhlik terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat. Berikut merupakan pembagian akhlak dalam beberapa aspek :

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah adalah sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mempererat hubungan manusia kepada Allah SWT. Akhlak terhadap Allah, diantaranya:

1) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Imran 134-135 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ مَا فَاعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahuinya. (QS. Al-'Imran/3:134-135)

2) Tawakal kepada Allah SWT

Tawakal dalam konteks ini berarti mempercayakan suatu keadaan kepada kebijaksanaan Allah SWT yang menguasai segala sesuatu. Salah satu syarat dalam ajaran Islam adalah berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT. Ketika seseorang telah melakukan ikhtiar (usaha) dengan penuh dan jujur sesuai dengan kemampuannya, dia berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT. seperti dalil di bawah ini:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا
دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ مَدْعُونَ هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.” (Al-Ma'idah/5:23).

3) Bersyukur

Konsep syukur adalah perasaan takjub, berterima kasih dan menghargai atas manfaat yang telah diterima. Adapun karunia yang diberikan Allah SWT. harus dimanfaatkan dan dipelihara sebaik-baiknya, seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya (Anwar, 2010).

Di antara dasar perintah bersyukur adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
 يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ
 بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ
 عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. (QS. Ibrahim/14:6-7)

4) Ikhlas Menerima Keputusan Allah

Secara etimologis, ikhlas (bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni; tidak bercampur. Secara terminologis, ikhlas adalah mengerjakan sesuatu karena Allah semata-mata (Hariyanto, 2018).

اِشْتَرَوْا بِآيَةِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah. (At-Taubah/9:59)

5) Taubat

Salah satu karunia dan kasih sayang Allah kepada kita bahwa dia membukakan pintu taubat yang luas, sehingga kita berada

dalam karunia dan kasih sayang yang Maha Luas. Sepatutnya kita menyesali kesalahan-kesalahan dan bertaubat kepada-Nya dengan taubat *nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh). Jangan sesekali kita memandang enteng dan menunda-nunda taubat (Kanafi, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَلَيَّ رُبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ جَارِيَةٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْزِرْ
 لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (At-Tahrim/66:8)

b. Akhlak terhadap Rasulallah SAW.

Akhlak terhadap Rasul terbagi menjadi tiga aspek menurut (Hidayat, 2019) sebagai berikut.

1) Mencintai dan Memuliakan Rasul

Jika telah berikrar untuk beriman kepada Allah SWT berarti kita telah yakin dan percaya bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, dan tidak ada lagi nabi atau rasul

setelahnya. Rasul SAW yang sangat mencintai umatnya dan hingga bisa merasakan denyut nadi kita (umatnya). Bahkan ikut merasakan beban pikul kesengsaraan umatnya dan berkehendak jika sengsara itu dapat dilimpahkan penuh kepadanya, dan sangat ingin umatnya diberikan banyak kebaikan oleh Allah SWT. Oleh karenanya, selayaknya bagi kita (umat Islam) untuk mencintainya lebih dari makhluk Allah yang lain.

2) Mengikuti dan Menaati Rasul

Menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. merupakan bukti kecintaan hamba Allah SWT. dalam menaati Rasul, yang berarti mengikuti jalannya menuju kebaikan, meyakini, tunduk dan patuh dengan segala aturan kehidupan yang dibawa Rasulullah SAW. yaitu berpedoman pada Al-Quran dan Hadist.

3) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Sudah menjadi prerogatif Allah SWT. untuk memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucap shalawat dan salam kepada kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam QS. AL-Ahzab ayat 56, Allah SWT berfirman yang artinya : Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Secara praktiknya ada yang berupa perintah berakhlak baik, seperti menyucikan diri, istiqamah, mampu mengendalikan diri,

sederhana, memelihara pandangan, menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan, menahan amarah, jujur, rendah hati, mesnghindari prasangka buruk, sabar, memberi teladan baik, seimbang, beramal saleh, berkompetisi dengan keabikan, serta mendengarkan dan mengikuti perkataan yang baik, dan ikhlas.

Adapun larangan untuk menjauhi akhlak yang buruk, seperti berbohong, bunuh diri, bersifat munafik, pelit, berlebihan, ria, sombong, membanggakan diri, iri, dengki, mengharapakan pemberian orang lain, putus asa, berzina, meminum *khamr*, dan mata perncaharian yang batil.

d. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak yang terkait dengan urusan keluarga secara praktiknya ada yang berupa kewajiban antara orangtua dan anak, seperti berbakti kepada orangtua bagi anak, memuliakan kehidupan orangtua yang menjadi tugas orangtua, dan mendidik akhlak kepada anak. Ada juga kewajiban dengan pasangan, seperti suami memberikan mahar kepada istri, menggauli istri dengan baik, istri melayani suaminya dengan baik, saling mencintai dan menyayangi, berdamai pada saat terjadi percekcoakan, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Masyarakat yang beradab dan sejahtera tentu menjadi dambaan kita semua. Masyarakat yang mengalam hal demikian disebut masuarakat madani. Dalam ungkapan “masyarakat madani” dikaitkan dengan peristiwa hijrahnya Rasul dari Mekkah ke Madinah membawa

dampak positif bagi perkembangan Islam. Hingga akhirnya memiliki Piagam Madinah yang didalamnya termaktum bahwa (1) semua pemeluk agama Islam, meskipun beragama suku, namun tetap satu komunitas, (2) hubungan antarsesama anggota komunitas Islam dan komunitas lainnya dilandasi prinsip-prinsip: (a) bertetangga dengan baik, saling menasehati, (b) saling membantu dalam menghadapi musuh Bersama, (c) membela yang teraniaya, (d) saling menasehati dan (e) menghormati kebebasan beragama (Hidayat, 2019)

Dari piagam Madinah tersebut banyak pakar politik yang menyebutkan bahwa ini sebagai konstitusi negara Islam yang pertama tanpa menyebutkan agama negara. Pendapat tersebut secara implisit mengindikasikan bahwa Piagam Madinah dalam konteks masyarakat mengutamakan akhlak dan keadilan sejalan dengan firman Allah Qs. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah/60:8)

4. Nilai Pendidikan Akidah Akhlak

Islam mengsinergikan agama dengan akidah dan akhlak. Agama Islam mendorong setiap pemeluknya untuk memiliki akhlak mulia dan sebagai bentuk tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dilakukannya akan memperoleh pahala atau menjadi siksa baginya.

Seumpama akidah adalah sebagai pondasi bangunan maka untuk membuat bangunan yang baik perlu pondasi yang kuat, kokoh, dan perencanaan yang tepat. (Wahyudi, 2017). Perencanaan yang tepat tersebut disokong oleh akhlak sebagai penyempurnaannya karena Islam tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak). Akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Jadi, iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik (Azty, Fitriah, et al., 2018).

Dari beberapa pengertian, nilai pendidikan akidah akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu rujukan yang dianggap baik, benar, dan berharga yang kebenarannya dapat diterima secara umum (aksioma) oleh akal, wahyu, dan fitrah manusia dan jika seseorang telah meyakini kebenaran tersebut maka dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu sehingga akan diperoleh kebiasaan perbuatan secara berulang-ulang tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Nilai akidah akhlak merupakan konsep berakidah itu sendiri, dengan konsep akidah yang bulat dan matang maka akan melahirkan akhlakul karimah sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Keterkaitan antara akhlak dan akidah dapat dilihat ketika Allah SWT. mengaitkan keimanan dengan akhlak mulia. Ketika Al-Quran menyuruh berlaku adil, sebelumnya ia menyebut tentang iman. Allah SWT. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَاءِ
تَعَدَلُوا لِإِعْدَائِهِمْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah 5:8)

Akhlak mulia merupakan salah satu mata rantai keimanan. Misalnya, malu berbuat salah adalah bagian dari akhlak mulia. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan. Sekalipun perbuatan itu baik secara lahiriah, namun jika titik tolaknya bukan iman, maka perbuatan itu tidak akan mendapat penilaian oleh Allah SWT.

5. Novel

a. Novel Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil karya pengarang fiksi, kreatif, dan imajinatif. Sastra bukanlah sejarah dan tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Namun, penulis yang baik selalu berhasil

menciptakan dan mencerminkan waktu dan masyarakat. Penulis yang baik tahu bagaimana menghadirkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakatnya.

Karya sastra memungkinkan kita untuk memahami semua perjuangan para tokoh yang tergambar di dalamnya, bergembira atas kebahagiaan yang mereka raih, dan juga berduka atas ketidakberuntungan yang mereka alami. Membaca karya sastra, terutama yang berbentuk novel, juga membuat kita bisa merasakan segala suka dan duka yang dialami tokoh kita. Dengan apresiasi ini, dunia kita meluas dan meruntuhkan batas-batas duniawi yang mengelilingi kita (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Novel berasal dari kata latin *noveltus* yang berasal dari *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi dan drama (T. Mahmud, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan panjang dalam bentuk prosa yang memuat kisah kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dan menonjolkan sifat atau sifat dari masing-masing pelaku. Novel dalam karya sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam bahkan menyempurnakannya. Jadi, novel merupakan teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan

yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Secara sedikit banyak hasil sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Novel memiliki beberapa ciri seperti jumlah kata lebih dari 35.000 kata, terdiri dari minimal 100 halaman, dan ceritanya yang kompleks.

Membaca novel merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, rutin membaca novel juga dianggap bisa meningkatkan konsentrasi dan empati.

b. Karya Sastra dan Agama

Karya sastra adalah hasil karya pengarang yang bersifat khayalan, kreatif, imajinatif, dan bersifat simbolis. Meskipun sastra bukan tulisan sejarah dan tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah namun sastra mengandung kebenaran yang relatif dan ideal. Selain itu sastra yang baik adalah cerminan dalam masyarakat. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melakukan dan mencerminkan zaman dan masyarakat, serta manusia anggota masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya (El-Saadawi, n.d. : 15).

Sastra bisa masuk ke dalam alam politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak asasi manusia, hukum, aspirasi, cita-cita masa depan, dan agama. Atmosuwito menjelaskan bahwa sastra juga bagian dari agama. Di dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil

oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra membutuhkan ilmu lain dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas isi sebuah karya sastra. Karena dunia karya sastra selalu menyajikan miniatur realitas yang simbolis untuk tetap tinggal dihati para pembacanya (Syarifudin, 2012).

Jenis sastra yang demikian merupakan akulturasi budaya dan terjadinya proses asimilasi yaitu budaya suatu bangsa dan nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisasi Sebagai kepercayaan yang dipegang teguh oleh para sastrawan, budaya dan nilai-nilai kembali diekspresikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra semacam itu juga menunjukkan respons aktif pengarangnya saat hidup di hadapan agama yang diterima dengan kuat. Karya sastra yang menyajikan pesan-pesan keagamaan berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, seperti Di Taman Eden, Dosa Pertama, dan Air Bah. Tentang karya sastra yang isinya berdasarkan Al-Qur'an, seperti Karya sastra yang isinya berdasarkan Alquran, seperti Kiasul Anbiya (Kisah Para Nabi), yang menceritakan kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh. Karya sastra lain yang bernuansa Islami seperti novel antara lain Di Bawah Lindungan Ka'bah (Hamka), Runtuhnya Duka Kita (A.A. Navis) dan Perjalanan Menuju Akhirat (Djamil Suherman).

Keterkaitan antara sastra dan agama juga terlihat dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. Bumi Cinta merupakan

salah satu novel Islami karena mengandung nilai-nilai Islami. Hal ini tercermin dari penggambaran tokoh-tokohnya, khususnya Ayyas. Karakter Ayyas menggambarkan karakter dengan sikap dan kepribadian Al-Quran dan Hadits Nabi. Menurut penulis, tidak berlebihan jika mengambil contoh dari ayat-ayat Al-Quran dalam novelnya. Karakter Ayyas adalah seorang pemuda yang meneladani akhlak Nabi. Sehingga novel Bumi Cinta juga bisa menjadi “model” bagi para pembacanya.

c. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel

Dalam karya sastra fiksi, novel memiliki daya tarik yang dominan dan populer dari berbagai kalangan dengan struktur penulisan yang konsisten secara estetis berusaha menyampaikan isi cerita secara jelas dan menarik dan saling berkesinambungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, novel dibentuk dengan unsur-unsur pembangun sehingga menjadi cerita yang seperti nyata secara utuh. Menurut (Mamonto, 2021), unsur-unsur pembangun novel tersebut adalah sebagai berikut :

1) Unsur intrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. unsur-unsur inilah yang memberikan eksistensi karya sastra sebagai karya sastra, unsur-unsur sebenarnya terdapat pada saat pembaca membaca karya sastra. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra adalah :

- a) Tema, merupakan ide pokok dalam karangan cerita yang digunakan penulis dalam menyusun alur ceritanya. dalam sebuah novel, tema dapat dilihat sebagai dasar cerita, sebagai gagasan umum. Ide pokok ini digunakan untuk memperluas cerita;
- b) Penokohan, yaitu deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita baik secara eksternal maupun dalam keyakinan, cara dan sikap, serta tindakan mereka. Terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.
- c) Alur atau plot adalah struktur gerak yang terkandung dalam terdapat fiksi atau drama.
- d) Latar, merupakan bagian dari unsur instrinsik pada novel, dapat terbagi menjadi tiga yaitu (a) latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Fungsi dari latar tempat yaitu sebagai pendukung alur dan perwatakan sehingga imajinasi pembaca menjadi lebih jelas, (b) latar waktu yaitu unsur latar yang mengarah pada waktu kejadian suatu peristiwa di dalam novel, seperti menunjukkan hari, bulan, tahun, pagi, siang, malam, dan sebagainya, (c) latar sosial adalah penjelasan tentang berjalannya kebiasaan kehidupan masyarakat dengan tata cara yang mereka yakini. Kebiasaan tersebut dapat berupa adat istiadat, budaya, kepercayaan, pola berpikir, dan lain

sebagainya. Ketiga latar tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga cerita menjadi lebih berkesan hingga masuk kedalam dunia nyata.

- e) Sudut pandang, mengacu pada cara sebuah cerita tersebut diceritakan. Terdiri dari empat macam yaitu orang pertama tunggal dimana penulis sebagai pelaku yang menggunakan kata “aku”, orang kedua dimana penulis sebagai narator yang menjelaskan apa yang dilakukan “kamu”, orang ketiga dimana penulis tidak terlibat dalam cerita namun menampilkan tokoh dengan menyebutkan nama atau kata “dia”, orang ketiga jamak yaitu penulis menyebut tokoh-tokohnya menggunakan kata ganti “mereka”.
- f) Bahasa, merupakan sarana ekspresi dalam karya sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, rangkaian kata, tetapi juga unsur “kepentingan” hanya diungkapkan dan dimaknai melalui bahasa.
- g) Amanat dalam sebuah karya sastra maksudnya sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, yang merupakan makna dari setiap karya sastra.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung membawa dampak dalam system organisme karya sastra atau segi bangunan. Unsur-

unsur ekstrinsik yang terdapat dalam setiap cerita khususnya novel diantaranya biografi penulis, psikologi, ekonomi, kondisi lingkungan penulis, dan lain sebagainya.

d. Manfaat Novel

Novel dapat menjadi jembatan antara manusia dan pengetahuan, karena didalam berbagai jenis novel terdapat informasi yang dapat dipilah dan dipilih manfaatnya bagi manusia. Di era *digital* seperti ini, kita tidak perlu repot mengeluarkan uang untuk membeli novel, karena sudah banyak berbagai jenis perpustakaan yang terbuka untuk umum, bahkan mempunyai jasa peminjaman buku untuk dibaca secara gratis.

(Rokhmansyah, 2014) menjelaskan bahwa kajian karya sastra pada dasarnya memiliki keunggulan. Keunggulan yang utama adalah: (1) meningkatkan kemampuan berbahasa bagi pembaca sastra, (2) memperluas pengetahuan budaya, (3) mengembangkan kreativitas dan rasa, dan (4) membentuk pembentukan karakter.

Dalam pembahasan ini, membaca dan menikmati karya sastra, memberikan ruang bagi seseorang untuk merenungi nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya khasanah batin serta memperoleh kegembiraan. Dalam hal ini Philip Sidney menemukan pengertian bahwa kajian sastra dapat membekali pembacanya dengan fungsi pengajaran (*teaching*) dan kesenangan (*enjoyment*).

Salah satu dampak novel dalam karya sastra adalah Novel dalam karya sastra mampu mempengaruhi jiwa para pembacanya seperti menguatkan nilai-nilai positif pikiran dan perasaan manusia. Orang bisa menjadi kreatif, terbuka, dan bahkan menjadi pemimpin yang baik jika menggunakan nilai-nilai yang disajikan oleh pengarang dalam novel.

Di era globalisasi ini, selain IPTEK yang berkualitas tinggi, kita harus memiliki kemampuan bersaing dan melakukan terobosan-terobosan baru, kita juga harus memiliki akhlak dan perilaku yang baik untuk memiliki IPTEK yang bermanfaat tentang diri kita dan masyarakat sekitar. Beberapa pokok penting peranan novel dalam masyarakat maupun IPTEK:

- 1) Novel dapat merangsang manusia berpikir dan bertindak untuk pengembangan dirinya dan masyarakat.
- 2) Novel mengarah pada munculnya sikap peduli, keterbukaan, dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat.
- 3) Novel mengajak manusia untuk menciptakan akhlak yang baik dan mulia sehingga timbul keinginan untuk maju.
- 4) Novel menyadarkan manusia akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan pribadi ciptaan Tuhan.
- 5) Novel ini mendorong para ilmuwan untuk merencanakan, menciptakan, dan menemukan ilmu dan teknologi baru.

- 6) Novel berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 7) Novel menawarkan kepada pembaca tentang visi yang komprehensif agar mereka bertindak dan berperilaku seperti manusia modern.
- 8) Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa, novel ini juga mngedepankan terciptanya masyarakat modern yang beradab (*civil society*).

